

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**POTRET PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG KOMUNITAS GAY
BUJANG SAIYO SAKATO
(STUDI KASUS DI DAERAH LUBUK SIKAPING KABUPATEN
PASAMAN TIMUR)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau



**NURILAN SARI
NPM: 177510076**

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nurilan Sari
NPM : 177510076
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Potret Perilaku Seksual Menyimpang Komunitas Gay
Bujang Salyo Sakato (Studi Kasus di Daerah Lubuk
Sikaping Kabupaten Pasaman Timur)


Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub bab dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak untuk diseminarkan.

Pekanbaru, juni 2022

Pembimbing

Turut Menyetujui
Ketua Program Studi Ilmu Kriminologi


Neri Widya Ramahelis, S.Sos, M.Krim


Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Nurilan Sari
NPM : 177510076
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Potret Perilaku Seksual Menyimpang Komunitas Gay
Bujang Sufyo Sakato (Studi Kasus di Daerah Lubuk
Sikaping Kabupaten Pangasinan Timur)

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai, relatif telah memenuhi ketentuan ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana

Pekanbaru, Juni 2022


Tim Penguji

Ketua



Neri Widya Ramailis, S.Sos, M.Krim

Sekretaris



Fathri Usmita, S.Sos, M.Krim

Anggota



Dr. Kasmanto, SH, M.Si

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Indra Safri, S.Sos, M.Krim

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 0407/UIR-FS/KPTS/2022
TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Menimbang : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/UJ/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi;
4. SK Rektor UIR Nomor: 344/UIR/KPTS/2015 tentang Kurikulum Fisipol UIR;
5. SK Rektor UIR Nomor: 391/UIR/KPTS/2020, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2020-2024.

Memperhatikan : Rekomendasi Ketua Jurusan/Ketua Program Studi dan Wakil Dekan Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Nurlian Sari
N P M	: 177510076
Program Studi	: Kriminologi
Jenjang Pendidikan	: Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi	: Potret Perilaku Seksual Menyimpang Komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato (Studi Kasus Daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur).

Struktur Tim :

1. Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim	Sebagai Ketua merangkap Penguji
2. Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim	Sebagai Sekretaris merangkap Penguji
3. Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si	Sebagai Anggota merangkap Penguji
4. Rio Tutrianto, M.Krim	Sebagai Notulen

2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.

3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 02 Juni 2022

Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si
NPK. 0802102337

Tembusan Disampaikan Kepada :

1. Yth. Bapak Rektor UIR
2. Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
3. Yth. Ketua Prodi Kriminologi
4. A r s i p (sk.penguji.kri.baru)





UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

=====

BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 407/UIR-FS/KPTS/2022 tanggal 01 Juni 2022 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, Kamis tanggal 02 Juni 2022 jam 13.30 – 14.30 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Nurilan Sari
NPM : 177510076
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Potret Perilaku Seksual Menyimpang Komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato (Studi Kasus Daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur.
Nilai Ujian : Angka : " 83.7 " ; Huruf : " A "
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim	Ketua	1. 
2.	Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si	Anggota	3. 
4.	Rio Tutrianto. M.Krim	Notulen	4. 

Pekanbaru, 02 Juni 2022
An. Dekan

Indra Safri, S.Sos, M.Si
Wakil Dekan I Bid. Akademik

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI


Nama : Nurilan Sari
NPM : 177510076
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Profil Perilaku Seksual Menyimpang Komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato (Studi Kasus di Daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur)

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan dinilai memenuhi persyaratan administratif, oleh karena itu dapat disahkan sebagai sebuah karya ilmiah.

Pekanbaru, Juni 2022

Pembimbing

Turut Menyetujui
Ketua Program Studi Ilmu Kriminologi


Neri Widya Ramailis, S.Sos, M.Krim


Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim

Turut Menyetujui

Wakil Dekan I

Ka.Prodi Kriminologi


Indra Safri, S.Sos, M.Krim


Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillahirobbiralamin .Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas dalam menyusun skripsi ini yang berjudul “Potret Perilaku Seksual Menyimpang Komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato (Studi Kasus di Daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur)”

penelitian skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus penulis selesaikan dalam mendapat gelar sarjana dalam program studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosil dan Politik di universitas Islam Riau .penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari pembimbing dari berbagai pihak, Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis beranggapan bahwa skripsi ini merupakan karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Tetapi penulis juga menyadari banyak kekurangan - kekurangan yang terdapat didalam Skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun semangat penulis harapkan. Akhir kata semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis Khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari pembimbing serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi,SH,M.Cl.selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latif,M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Ilmu Kriminologi Universitas Islam Riau
3. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim selaku Ketua Program Studi Ilmu Kriminologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Neri Widya Ramailis,S.Sos,M.Krim selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan masukan untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen/asisten dosen fakultas Ilmu sosial dan politik Universitas Islam Riau khususnya dosen di Program Studi Kriminologi yang memberikan banyak ilmu pengetahuan dalam masa perkuliahan
6. Bapak dan ibu tata usaha fakultas Ilmu sosial dan politik Universitas Islam Riau yang banyak jasa dalam melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi yang dibutuhkan penulis
7. Ayahanda H.Bincar Pane Dan Ibunda HJ. Matun Harapap yang hingga saat ini tetap memberikan semangat serta doa-doanya kepada penulis selaku anaknya, dan berbagai macam bantuan yang sangat berharga bagi penulis baik yang bersifat moril maupun materil yang tak ternilai harganya.

8. Kepada keluarga Abang, Kakak, Adek, Tulang, Nantulang, Tobang, Bouk, Udak, Naguda dan semua yang telah memberikan doa dan dukungan bagi penulis sehingga bisa menyelesaikan Skripsi ini
9. Kepada sahabat dan teman-teman kelas D angkatan 2017 yang telah merikan semangat dan motivasi bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini



Pekanbaru, juni 2022

Penulis

Nurilan Sari

**POTRET PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG KOMUNITAS GAY
BUJANG SAIYO SAKATO (STUDI KASUS DI DAERAH LUBUK
SIKAPING KABUPATEN PASAMAN TIMUR)**

ABSTRAK

Homoseksual merupakan masalah identitas seksual dimana seseorang mencintai orang lain yang jenis kelaminnya sama. Homoseksual diartikan untuk pria dengan pria. Kelompok homoseksual merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakat namun keberadaannya membuat kelompok homoseksual tidak bisa membuka identitasnya karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor penyebab terjadinya perilaku seksual menyimpang yang muncul pada komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato di daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data penelitian ini akan menggunakan analisa dekriptif terhadap data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat beberapa alasan atau faktor yang menyebabkan kelompok gay melakukan penyimpangan yaitu gay belajar perilaku penyimpangan dari teman dalam komunitasnya, mereka mengikuti dan meniru penyimpangan yang dilakukan oleh teman sekelompoknya, kelompok gay berinteraksi yang dalam dengan anggota kelompok lainnya. Penyebab lainnya yaitu menjadikan perilaku menyimpang sebagai label yang sudah diberikan kepada gay oleh masyarakat membuat mereka bertingkah laku lebih berani lagi sebagai seorang gay dan sebagai anggota dari komunitas gay. Selain itu, pelaku melakukan penyimpangan agar bisa diterima di kelompoknya serta hal ini dapat terjadi karena lingkungan mendukung, kurangnya pengawasan untuk mengontrol penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan.

Kata Kunci: Perilaku seksual menyimpang, Komunitas. Gay

**SEXUAL BEHAVIOR PORTRAIT OF BUJANG SAIYO SAKATO GAY
COMMUNITY (CASE STUDY IN LUBUK SIKAPING REGION,
PASAMAN TIMUR REGENCY)**

ABSTRACT

Homosexuality is a matter of sexual identity, in which a person loves and loves others of the same sex. Homosexual is defined for men with men. The homosexual group is essentially one part of society that can live in the midst of society but its existence makes the homosexual group unable to open identity because it is not in accordance with the norms that exist in society. The purpose of this study was to determine the factors causing the occurrence of deviant behavior that appeared in the Gay Bujang Saiyo Sakato community in the Lubuk Attitude area, East Pasaman Regency. The data needed in this study were collected using interview, observation and documentation techniques. The data analysis technique of this research will use descriptive analysis of qualitative data. From the results of the study, it can be seen that there are several reasons or factors that cause gay groups to deviate, namely based on deviations from friends in their community, they follow and commit deviations made by their group friends, gay groups interact deeply with other group members. Another reason is that making deviant behavior a label that has been given by the community makes them behave more boldly as a gay person and as a member of the gay community. In addition, the perpetrators make deviations in order to be accepted in their group and this can happen because the environment is supportive, the lack of supervision to control the deviations that are carried out.

Keywords: Deviant behavior, Community, gay

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Konseptual	
1. Konsep Potret	11
2. Konsep Komunitas	12
3. Konsep Gay	16
4. Konsep Perilaku	17
5. Konsep Perilaku Menyimpang	20
B. Penelitian Terdahulu	23
C. Landasan Teori	26
D. Kerangka Berfikir	28
E. Konsep Operasional	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	30
B. Metode penelitian	31
C. Lokasi Penelitian	32
D. Informan dan key informan	32
E. Jenis dan Sumber Data	33
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisa Data	34
H. Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian	35

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatra Barat 36
B. Profil Komunitas Bujang Saiyo Sakato 42

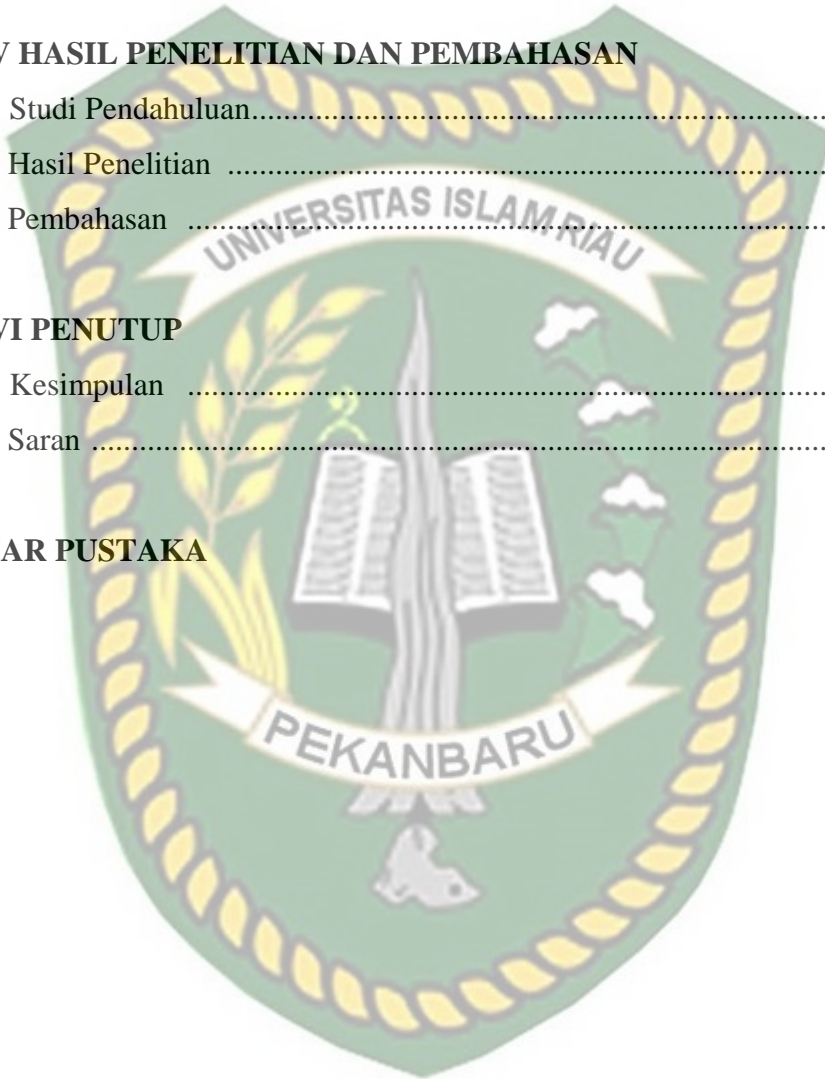
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Studi Pendahuluan..... 44
B. Hasil Penelitian 44
C. Pembahasan 54

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 56
B. Saran 56

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Jumlah anggota komunitas Bujang Saiyo Sakato di Pasaman 2019-2021	7
Tabel III.1	Key informan dan informan	33
Tabel III.2.	Tabel Jadwal Waktu Penelitian tentang Potret Perilaku Seksual Menyimpang Komunitas Timur Gay Bujang Saiyo Sakato (Studi Kasus Di daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman)	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka berfikir mengenai Perilaku Seksual Menyimpang Pada Komuntas Gay Bujang Saiyo Sakato (Studi Kasus Daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur	28
--	----



SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau peserta ujian konfrehensif Skripsi yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurilan Sari
NPM : 177510076
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Usulan Penelitian : Potret Perilaku Seksual Menyimpang Komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato (Studi Kasus di Daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur)

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian konfrehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa, naskah skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bahwa bersedia menerima saksi pembatalan hasil ujian konfrehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran tanpa ada tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, Maret 2022

Pernyataan



Nurilan Sari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dari makhluk lainnya dan tidak dapat dibagi-bagi, atau disebut sebagai makhluk individu. Namun yang perlu diperhatikan bahwa manusia secara hakikatnya merupakan makhluk sosial. Sejak manusia dilahirkan membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis maupun psikis. Manusia senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Melalui ketertarikan terhadap individu lain membuat hubungan tersebut semakin dekat dan intim. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi.

Pendekatan secara sosiologis bertitik tolak pada pandangan bahwa manusia secara pribadi senantiasa mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dengan sesamanya. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis terfokus pada proses interaksi sosial (Soekanto, 2011:21). Manusia juga merupakan makhluk yang kompleks, oleh karena itu sangat wajar apabila manusia menginginkan berbagai kebutuhan dan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, baik kebutuhan yang sifatnya biologis maupun fisiologis. Salah satu kebutuhan yang sesuai dengan harapan sosial. Manusia harus menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dengan harapan sosial yang ada.

Sejalan dengan pendapat David dan L. Anne (Hurlock 2000:211) manusia harus menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dengan harapan sosial yang ada,

menyatakan bahwa kehidupan sosial yang sehat dan kaya membutuhkan jaringan hubungan- hubungan sosial yang mampu memenuhi semua kebutuhan yang beraneka ragam.namun pada kenyataannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidaklah mudah, harus membutuhkan waktu dan usaha semaksimal mungkin. Dalam mencapai keseimbangan antara kebutuhan pribadi dengan penyesuaian diri dengan harapan sosial. Keseimbangan tersebut tidak tercapai, apabila salah satu didalam individu tidak memiliki dorongan tidak terlalu kuat, sehingga dengan dorongan yang tidak wajar atau bertentangan dengan harapan sosial (norma dan hukum) yang ada demi terpenuhinya kebutuhan tersebut. Maka semakin beragam pula kebutuhan manusia, salah satunya kebutuhan biologis.

Kebutuhan berupa ketertarikan kepada lawan jenis ini adalah hal yang lumrah atau normal yang sering dialami oleh setiap individu. Manusia pada umumnya memiliki orientasi seksual terhadap lawan jenisnya, seorang laki-laki mempunyai ketertarikan dengan perempuan atau sebaliknya. Mereka biasanya disebut sebagai kaum heteroseksual, yaitu mereka yang mempunyai perasaan tertarik secara seksual terhadap lawan jenisnya, yakni laki-laki merasa tertarik terhadap laki-laki.namun dapat diterima atau tidak dalam kehidupan kita atau sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual berbeda, mereka adalah orang-orang yang tertarik secara seksual pada orang dengan jenis kelamin sama dengannya, disebut dengan kaum homoseksual, (Hurlock 2000:211)

Homoseksual adalah ketertarikan secara seksual kepada sesama jenisnya, perilaku seksual menghasilkan ejakulasi melalui stimulasi dari partner yang sejenis.homo (bahasa yunani) berarti sama dan bahasa latin “sex”berarti

seks. istilah homoseksual pertama kali muncul pada tahun 1869 oleh Maria Kertbeny, ia seorang dokter berkebangsaan Jerman-hungaria. Istilah ini disebarluaskan pertama kali di Jerman melalui pamflet tanda nama. kemudian penyebarannya ke seluruh dunia oleh Freiherr Von Kraft Ebing dalam bukunya *Psychopathia* (Ma'amur, 2009:44)

Ditinjau dari perilaku seksual, homoseksual mengandung pengertian sebagai sebuah perilaku maupun kegiatan seksual antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Adapun jika ditinjau dari aspek identitas sosial maka homoseksual mengarah pada sebagai gay atau lesbian. Jika ditinjau secara keseluruhan maka gay adalah bentuk homoseksual yang keseluruhan aspek tersebut berada dalam konteks sesama pria.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial (Soekanto, 2002:55) dengan tidak adanya komunikasi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Dengan melalui interaksi sosial maka individu saling memenuhi kebutuhan sosial mereka. Kecenderungan adalah hasrat atau keinginan yang selalu timbul berulang-ulang (Sudarsono, 2011:10). Selain itu, kecenderungan juga merupakan susunan disposisi untuk berkelakuan yang benar (Anshari, 2011:10).

Kelebihan manusia sebagai ciptaan Tuhan adalah diberi akal, kemampuan ini yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. berdasarkan kemampuan berpikir inilah perilaku kaum homoseksual dapat memandang realita

secara positif berdasarkan kenyataan–kenyataan yang dihadapi sehingga dapat menimbulkan perasaan yang menyenangkan, dalam berpikir terdapat kekuatan yang merupakan salah satu perasaan penting bagi manusia untuk memecahkan masalah yaitu melakukan kemampuan berupa berpikir bila menghadapi persoalan dengan tujuan persoalannya itu dapat dicari jalan penyelesaiannya.

Menurut (Soekanto, 2011:12) kecenderungan suatu dorongan yang muncul dalam diri individu untuk menunjukkan suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Ketika mengenai kecenderungan perilaku sosial homoseksual terhadap individu ke individu maupun kelompok, (Veeger, 2012:174) dengan tindakan sosial. Menurutnya perilaku sosial adalah terjadinya suatu pergeseran ke arah keyakinan, motivasi, tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perilaku dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subjektif. Mereka dimaksudkan, pelaku hendak mencapai suatu tujuan, atau ia didorong motivasi.

Keberadaan kaum homoseksual dianggap suatu perbuatan yang menyimpang dan cenderung merusak mental bagi setiap orang, bahkan perbuatan homoseksual pun dianggap hal yang sangat sensitif dalam lingkungan masyarakat dan masih dianggap tabu oleh banyak orang. Perilaku menyimpang dapat terjadi dimana saja, baik di keluarga maupun masyarakat . Ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk atau benar salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran longgar tidaknya norma dan nilai sosial suatu masyarakat. norma dan nilai sosial masyarakat yang satu berbeda dengan yang norma dan nilai sosial masyarakat yang lain. Menyimpang perilaku adalah

tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/ populasi (Kartono, 2015:11).

Sejarah budaya Indonesia di beberapa tempat sudah mempraktekkan hubungan sesama jenis (homoseksual) seperti cabai dalam masyarakat bugis, gemblak dalam kesenian Reog Ponorogo dan kebudayaan anak jawi di Sumatera Barat (Marching 2010). Meskipun homoseksual ada di beberapa kebudayaan hubungan sesama jenis tidak dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Potret kehidupan adalah suatu gambaran kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang bersifat bebas dan diekspresikan seseorang dengan minat, opininya, serta gaya hidup dalam keseharian dihadapan masyarakat atau bahkan dibelakang masyarakat. salah satu faktor utama yang mempengaruhinya banyaknya komunitas gay adalah faktor perubahan sosial atau arus berfikir dimana kejadian yang sederhana misalnya didalam suatu lingkungan keluarga, trauma yang mendalam, perekonomian, sampai dengan kejadian paling lengkap mencakup tarikan kekuatan sosial masyarakat sekitar.

Dalam kehidupan *gay* sendiri juga terdapat peran masing-masing seperti halnya manusia normal lainnya didalam kehidupan *gay* mereka juga menjalani kehidupan seperti layaknya orang biasa. Yang berbeda hanyalah orientasi seksualnya saja yang berbeda, *gay* juga di dalam menjalin hubungan juga ada yang menjadi laki-laki dan ada juga yang menjadi perempuan bahkan ada yang menjadi keduanya ,dalam bahasa *gay* sendiri seorang yang menjadi perempuannya

biasanya disebut *Bottom* dan sebaliknya yang laki-laki disebut *Top* yang diartikan atas dan bawah sedangkan yang bisa keduanya disebut *vers*..

Komunitas adalah adanya hubungan interaksi manusia secara personal yang intensif di antara para warga dalam komunitas yang dapat diidentifikasi secara jelas. Komunikasi menurut Hoveland (1948:371) adalah proses dimana individu mentransmisikan individu untuk mengubah perilaku individu yang lain. Dengan demikian, adanya proses komunikasi merupakan usaha mengubah persepsi, pandangan, sikap dan keadaan seseorang. Komunikasi adalah adanya hubungan interaksi manusia secara personal yang intensif di antara para warga dalam komunitas yang dapat diidentifikasi secara jelas.

Keberadaan kaum gay di Indonesia masih menjadi kontroversi, negara yang mayoritas masyarakatnya Muslim dan menjunjung tinggi nilai dan moral. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Yani (2021), menyebutkan jumlah gay di Indonesia mencapai angka 20.000 orang. Berdasarkan penelitian Arini (2017) data yang diperoleh dari dari Komisi Penanggulangan Aids (KPA) Pasaman Timur tercatat 216 orang laki-laki homoseksual pada tahun 2015 dan pada tahun 2020 tercatat 662 orang laki-laki dengan homoseksual Di Pasaman. Terlihat dari data yang didapatkan terdapat jumlah laki-laki homoseksual terjadi peningkatan. Selain itu, peningkatan jumlah gay juga ditandai berkembangnya komunitas gay di Indonesia.

Di daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur, terdapat komunitas gay yang bernama Bujang Saiyo Sakato yang menjadi wadah gay untuk berkumpul dan berbagi pengetahuan. Sebelumnya, kelompok ini adalah

komunitas waria Bujang Saiyo Sakato (BSS) yang merupakan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) yang mendampingi serta membantu memberdayakan teman-teman pekerja seks komersial (PSK), transeksual dan transgender yang terinfeksi penyakit infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Pada perjalanannya sebagai kelompok dukungan sebaya (KDS), kelompok ini menjadi wadah bagi teman-teman pekerja seks komersial (PSK), homoseksual, lesbian, dan waria untuk berorganisasi, berdiskusi, dan bertukar pikiran. Namun karena semakin banyaknya waria yang bergabung akhirnya kelompok dukungan sebaya ini memutuskan untuk fokus pada waria yang ada di Kota Padang dengan membentuk kelompok kecil yang bernama Bujang Saiyo Sakato (BSS) dan berkembang di beberapa daerah di Provinsi Sumatera Barat, salah satunya Kabupaten Pasaman Timur.

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh, penulis melihat keberadaan gay ini sudah semakin menjamur. Salah satu yang mewadahi perilaku menyimpang ini adalah komunitas Saiyo Sakato yang berada di daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur. Komunitas ini termasuk komunitas gay yang besar dan memiliki anggota yang banyak di Pasaman. Berikut adalah jumlah anggota komunitas Bujang Saiyo Sakato di Pasaman Timur pada 3 tahun terakhir;

Tabel I.1 Jumlah anggota komunitas Bujang Saiyo Sakato di Pasaman 2019-2021

N O	Tahun	Jumlah Anggota
1	2019	18
2	2020	28
3	2021	35
	Jumlah	81

Sumber : Komunitas Bujang Saiyo Sakato, Pasaman (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah komunitas Bujang Saiyo Sakato di Pasaman Timur pada tahun 2019 adalah 18 anggota, kemudian bertambah pada tahun 2020 menjadi 28 anggota dan terus meningkat pada tahun 2021 menjadi 35 anggota.

Setidaknya pada tahun 2021 terdapat 35 anggota komunitas yang semakin hari menambah banyak anggota baru komunitasnya.

Dalam berinteraksi tersebut gay bisa menemukan pertemanan, cinta, seks, dan lain sebagainya yang menyebabkan keresahan pada masyarakat. Hal ini membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai penyebab terjadinya perilaku seksual menyimpang yang muncul pada komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato di Daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur.

B. Rumusan Masalah

Homoseksual merupakan masalah identitas seksual, dimana seseorang mencintai dan menyayangi orang lain yang jenis kelaminnya sama. Homoseksual diartikan untuk pria dengan pria. Kelompok homoseksual pada hakikatnya merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakat namun keberadaannya membuat kelompok homoseksual tidak bisa membuka identitasnya karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut membuat kaum gay membentuk komunitas gay secara sembunyi-sembunyi yang jarang orang tau bahkan karena semakin canggihnya teknologi mereka komunitas gay beralih membentuk komunitas lewat aplikasi dalam handphone dan memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Di zaman yang sangat modern ini banyak sekali aplikasi-aplikasi dari handphone

yang dikhususkan untuk kaum gay dalam mengakses dan mencari sesama kaum gay. Gay juga menciptakan komunikasi sendiri melalui gestur dan simbol yang hanya dimengerti oleh mereka sendiri.

Selain itu, berdirinya beragam komunitas ini diwarnai dengan latar belakang yang berbeda. Dalam perkembangan zaman sampai sekarang ini homoseksual (gay) sudah sangat berkembang mereka selalu mengikuti zaman. Kemunculan komunitas gay dalam beberapa bentuk kegiatan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa ingin menunjukkan identitas jati diri kepada masyarakat luas dengan membawa pasangannya.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor faktor penyebab terjadinya perilaku seksual menyimpang yang muncul pada komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato di daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui faktor faktor penyebab terjadinya perilaku seksual menyimpang yang muncul pada komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato di daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis, penelitian ini digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang kriminologi. penelitian ini juga digunakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan fenomena yang ada. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai tempat bagi para peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh oleh peneliti.

2) Manfaat Akademis

Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan antara teori yang di dapat ketika masa kuliah dan praktek langsung dalam menangani sebuah fenomena.

3) Bagi Praktis

a. Sebagai salah satu sarana untuk sosialisasi dan menambah wawasan terkait bagaimana bentuk potret perilaku seksual menyimpang yang muncul pada komunitas gay bujang saiyo sakato (studi kasus daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur)

b. sebagai tambahan referensi dan informasi khususnya bagi mahasiswa

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Konseptual

1) Konsep Potret

Potret menurut Hartono (2017:789) merupakan gambaran sebuah keadaan yang fluktuatif. Potret kehidupan adalah suatu gambaran secara fisiologi sebagai hakikat manusia sebagai makhluk individu dan sosial itu bersifat bebas tidak mempunyai hubungan yang ketat antar sesama, artinya selain sebagai makhluk sosial jiwa dan raga inilah yang membentuk individu, manusia juga diberikan kemampuan(akal, pikiran,dan perasaan) sehingga dapat bertanggung jawab atas dirinya. Disadari atau tidak pada dasarnya potret kehidupan adalah suatu gambaran menyeluruh tentang kehidupan makhluk hidup.

Sedangkan yang dimaksud potret oleh peneliti dalam penelitian ini adalah gambaran kehidupan pada komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato di daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur. Potret kehidupan komunitas gay yang berada di daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur sendiri juga memiliki karakteristik dan peran di dalam kehidupan gay tersebut seperti halnya sebutan peran seperti top atau dalam istilah bahasa gay adalah sebagai peran laki-laki dan bahkan bot atau bottom diartikan sebagai peran menjadi si perempuannya dalam artian peran-peran tersebut berlaku sebagai penyesuain dalam mencari pasangan, dan untuk istilah yang ketiga selain dari ada vers yang merupakan peran kondisional atau peran yang bisa merubah peran karena tergantung dari pasangannya dapat diartikan peran ini bisa menjadi top dan bot.

Potret kehidupan gaya berbeda satu dan lainnya. Setiap gay memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam bersosialisasi. Ada yang cenderung mereka lebih tertutup, tak jarang mereka juga lebih berani menunjukkan jati diri mereka dalam artian mereka memiliki sebuah kehidupan yang berbeda dengan orang normal lainnya, ketika mereka bersama komunitas gay mereka juga akan memainkan peran panggung mereka yakni seperti halnya teori dramaturgi mereka seolah olah akan menjadi karakter yang akan mereka perankan akan tetapi ketika mereka berada di dunia seperti pekerjaan atau di dalam pendidikan seolah-olah mereka akan berubah drastis dan mereka akan terkesan seperti orang normal biasanya.

2) Konsep Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communities* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. (Wenger, 2012:4).

Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002:91). Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu

komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis masing-masing komunitas. Karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Pengertian komunitas menurut Kertajaya Hermawan (2018:45) adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.

Berkaitan dengan kehidupan sosial, ada banyak definisi yang menjelaskan tentang arti komunitas. Tetapi setidaknya definisi komunitas dapat didekati melalui; pertama, terbentuk dari sekelompok orang; kedua, saling berinteraksi secara sosial diantara anggota kelompok itu; ketiga, berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau di antara anggota kelompok yang lain; keempat, adanya wilayah wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain, misalnya waktu (Rulli Nasrullah,2012:138). Pada dasarnya setiap komunitas yang ada itu terbentuk dengan sendirinya, tidak ada paksaan dari pihak manapun, karena komunitas terbangun memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dalam kelompok tersebut. Suatu komunitas biasanya terbentuk karena pada beberapa individu memiliki hobi yang sama, tempat tinggal yang sama dan memiliki ketertarikan yang sama dalam beberapa hal.

Komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka dalam mencapai tujuan (Bruce, 2013:53). Koentjaraningrat dalam

Soleman (2012:60) berpendapat bahwa suatu komunitas kecil apabila: a. Komunitas kecil adalah kelompok-kelompok dimana warga-warganya masih saling kenal mengenal dan saling bergaul dalam frekuensi kurang atau lebih besar. b. Karena sifatnya kecil itu juga, maka antara bagian-bagian dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya tidak ada aneka warna yang besar. c. Komunitas kecil adalah pula kelompok dimana manusia dapat menghayati sebagian besar dari lapangan kehidupan secara bulat.

Sebagai suatu kesatuan, suatu komunitas tentu mempunyai juga perasaan kesatuan yang sama seperti manusia lain, namun kesatuan dalam komunitas ini sangat erat dan keras sekali dan apabila dikupas satu persatu, maka akan mengandung unsur-unsur rasa kepribadian kelompok, artinya perasaan bahwa kelompok itu sendiri mempunyai ciri-ciri (biasanya ciri-ciri kebudayaan atau cara-cara hidup) yang berbeda terang dari kelompok lain, perasaan bangga akan kelompok sendiri, bahkan seringkali juga perasaan negatif yaitu merendahkan ciri-ciri dalam kehidupan komunitas lain (Koentjaraningrat, 2012 : 161). Hal ini membuat komunitas berbeda dengan kelompok. Dalam bukunya, Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kelompok merupakan suatu masyarakat, hal itu dikarenakan di dalam suatu kelompok memenuhi syarat dikatakannya sebagai suatu masyarakat, diantaranya :

1. Adanya sistem interaksi antara para anggota
2. Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur interaksi tersebut
3. Adanya kontinuitas dan adanya identitas yang mempersatukan mereka.
4. Adanya organisasi dan sistem kepemimpinan.

Komunitas mengacu pada kesatuan hidup sosial yang ditandai dengan interaksi sosial yang lebih jelas dikenali dan disadari oleh anggota-anggotanya. tidak selamanya mengacu pada individu dan perkotaan secara keseluruhan komunitas bisa tersusun dari kelompok-kelompok pemukiman di wilayah RT, RW, Desa, Kecamatan, komunitas juga terbentuk partai politik, organisasi, profesi, perkumpulan agama dan budaya, hobi dan sebagainya. Yang dimaksud dengan Komunitas adalah adanya hubungan interaksi manusia secara personal yang intensif di antara para warga dalam komunitas yang dapat diidentifikasi secara jelas.

Dalam penelitian ini komunitas yang diangkat adalah komunitas Bujang Saiyo Sakato (BSS). Komunitas ini dibentuk oleh Tengku Surya Mihari atau akrab disebut Ari Tengku dan Lilik Suprato sebagai pelopor pendirinya kelompok waria Bujang Saiyo Sakato (BSS). Sebelumnya, kelompok waria Bujang Saiyo Sakato (BSS) merupakan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) yang mendampingi serta membantu memberdayakan teman-teman pekerja seks komersial (PSK), transeksual dan transgender yang terinfeksi penyakit infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Pada perjalanannya sebagai kelompok dukungan sebaya (KDS), kelompok ini menjadi wadah bagi teman-teman pekerja seks komersial (PSK), homoseksual, lesbian, dan waria untuk berorganisasi, berdiskusi, dan bertukar pikiran. Namun karena semakin banyaknya teman-teman waria yang bergabung akhirnya kelompok dukungan sebaya ini memutuskan untuk fokus pada waria yang ada di Kota Padang dengan membentuk kelompok kecil yang bernama

Bujang Saiyo Sakato (BSS). Komunitas ini kemudian berkembang ke daerah lain seperti Kabupaten Pasaman Timun dengan nama komunitas sama yaitu BSS.

3) Konsep Gay

Homoseks kemudian di dalam masyarakat dikenal dengan dua istilah, yaitu gay dan lesbian. Homoseksual, istilah ini Homo berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama (Kartapoetra dan Hartini, 2012:185). Sedangkan seksual mempunyai dua pengertian, pertama: seks sebagai jenis kelamin. Kedua: seks adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau senggama (Badudu, 2014:124).

Islam dengan tegas melarang kaum gay. Larangan ini ada pada surah;

مُسْرِفُونَ قَوْمٌ أَنْتُمْ بِنِ الْمَنَاءِ دُونَ مِنْ شَهْوَةِ الرَّجَالِ لَتَأْتُونَ نَكْمَ

Sesungguhnya kalian menggauli lelaki untuk melepaskan nafsumu, bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas. (QS. Al-A'raaf [7]: 81). Ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa kaum Sodom yang menggauli laki-laki adalah qoumun musrifun (kaum yang melampaui batas). Tafsir Ath-Thobary menerangkan maksud dari melampaui batas dalam ayat ini adalah melakukan apa yang diharamkan Allah Ta'ala.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa pelaku homoseks – yang tidak hanya terbatas yang hidup di masa Luth ‘alayhissalam tapi hingga akhir zaman – adalah orang-orang yang melampaui batas. Pernyataan Allah Ta'ala tersebut diperkuat ayat lain, yaitu:

الْعَادُونَ هُمْ فَأَوْلَانِكَ ذَلِكَ وَرَاءَ ابْتِغَى فَمَنْ

“Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-Mu’minun [23]: 7) Yang dimaksud dengan ذَلِكَ وَرَاءَ ابْتِغَى مَنْ (mencari yang di balik itu) dalam ayat di atas adalah menyalurkan nafsu seks dengan pasangan dan atau dengan cara yang haram seperti homoseks, hubungan seks dengan hewan, nikah muth’ah, masturbasi, zina (dan hal-hal yang mendekati diri kepada zina seperti berciuman), serta oral seks dan sodomi baik yang dilakukan oleh mereka yang homo maupun yang hetero . Asy-Syinqity dalam kitab tafsirnya ketika menafsirkan ayat kelima sampai ketujuh dari suruh ini mengatakan bahwa Allah Ta’ala menyebutkan di dalam ayat-ayat mulia ini bahwa di antara sifat Mu’min yang beruntung yang mewarisi Firdaus dan kekal di dalamnya adalah menjaga kemaluannya, yakni dari Liwath, zina dan lain sebagainya.

Homoseksual adalah keadaan tertarik terhadap orang dan jenis kelamin yang sama. Terdapat dua pengertian terhadap homoseksual. Pertama, orang yang tertarik nafsu syahwatnya kepada orang sejenis dengannya. Kedua, dalam keadaan tertarik terhadap orang yang jenis kelaminnya sama; atau cenderung kepada perhubungan sejenis. Djalinus (2013:72) mengatakan homoseksual adalah dalam keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama.

Kartono dan Gulo (2012:185) mengatakan bahwa gay adalah suatu istilah bahasa sehari-hari untuk menyebut homoseks, kini sering kali diakui oleh orang-orang homoseks, yang secara terang-terangan menyatakan orientasi seks mereka.

Brataatmaja (2014:99) memberikan pengertian terhadap homoseks sebagai kesamaan jenis kelamin, keadaan sama jenis kelamin.

Istilah gay adalah salah satu kecenderungan dari homoseksual, dimana gay merupakan istilah untuk menyebutkan lelaki yang menyukai sesama lelaki sebagai partner seksual, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotic, baik secara dominan maupun eksklusif dan juga dengan ataupun tanpa adanya hubungan fisik (Putri dalam Wedanthi & Fridari, 2014). Pada istilah homoseksual pertama diciptakan pada abad ke-19 oleh seorang psikolog Jerman yaitu Karoly Maria Benkert, Homo berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama dan seks berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan yang menyukai jenisnya sendiri, misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita. Tingkah laku homoseksual adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan normal dalam mendapatkan kasih sayang, penerimaan dan identitas melalui keintiman seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama (Wedanthi & Fridari, 2014:18).

Istilah gay dalam penelitian Darniti (2016:72) adalah bagian dari orientasi seksual homoseksual atau laki-laki yang hanya tertarik dengan laki-laki secara seksual maupun fisik. Hingga saat ini kebanyakan gay masih dapat dikenali dengan cara pakaian dan dandanannya yang mencolok, selain itu gay juga sering menggunakan warna pakaian berwarna cerah. Namun tidak semua gay yang berdandan seperti laki-laki normal, hal itu dilakukan karena mereka tidak mau memperlihatkan identitas asli mereka.

4) Konsep Perilaku

Perilaku adalah suatu keadaan jiwa atau berpikir dan sebagainya dari seseorang untuk memberikan respon atau tanggapan terhadap situasi diluar subjek tersebut. respon atau tanggapan ini ada dua macam yaitu bersifat aktif (dengan tindakan) dan bersifat pasif (tanpa tindakan). Perilaku aktif dapat dilihat sedangkan perilaku pasif tidak dapat dilihat. Sementara Gerungan mengistilahkan sikap sebagai attitude yang diterjemahkan sebagai berikut: “ sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan , tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap dan objek tadi. Jadi attitude senantiasa diarahkan terhadap hal ,suatu objek, tidak ada attitude tanpa objeknya”.(Gerungan,2011;149).

M. Sherif dalam Gerungan (2011;152). mendefinisikan sikap atau attitude sebagai berikut:

1. Attitude bukan dibawa orang sejak dilahirkan, melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objek.
2. Attitude dapat berubah-ubah bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya attitude pada orang itu.
3. Attitude tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu dengan suatu objek .
4. objek attitude merupakan hal tertentu , tetapi dapat juga merupakan suatu kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi attitude dapat berkaitan dengan sederetan objek-objek yang serupa.

5. Attitude mempunyai segi motivasi dan segi perasaan .sifat ini yang membeda-bedakan attitude dari kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang.

Dari ciri-ciri Attitude yang dikemukakan diatas diatas dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dilahirkan dengan sikap pandangan atau sikap perasaan tertentu, tetapi attitude dibentuk sepanjang perkembangannya. peranan attitude dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang besar bila sudah dibentuk pada diri manusia maka attitude itu akan turut menentukan cara-cara tingkah lakunya terhadap objek-objeknya attitude . Manusia akan bertindak secara khas terhadap objek-objeknya dimana kekhasan dalam bertindak ini terkait dengan kemampuan aktor dalam memilih cara dan tujuan yang akan dicapainya.

Pengertian sikap menurut Sarwono adalah kecenderungan untuk berespon secara aktif maupun pasif terhadap orang,objek, atau situasi tertentu. Sikap mengandung suatu penilaian emosional atau efektif , disamping komponen kognitif serta aspek konatif (kecenderungan bertindak). Sedangkan pengetahuan bersifat pengenalan suatu benda. Selain bersifat positif atau negatif , sikap memiliki tingkat kedalaman yang berbeda-beda. Sikap tidak sama dengan perilaku dan perilaku tidaklah selalu mencerminkan sikap seseorang sebab sering kali terjadi seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tersebut melalui persuasi serta tekanan dari kelompok lain. perilaku dapat didefinisikan sebagai suatu

keadaan jiwa atau berpikir dan sebagainya dari seseorang untuk memberikan respon atau tanggapan terhadap situasi di luar objek tersebut. Respon atau tanggapan ini ada dua macam yaitu bersifat aktif dan bersifat pasif. Perilaku aktif dapat dilihat sedangkan perilaku pasif tidak dapat dilihat. bentuk operasional dari perilaku dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis tindakan.

- a. Perilaku dalam bentuk pengetahuan yaitu mengetahui adanya situasi dan rangsangan dari luar.
- b. Perilaku dalam bentuk sikap yaitu tantangan batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar.
- c. Perilaku dalam bentuk praktik atau tindakan yaitu perbuatan atau tindakan yang jelas terhadap adanya rangsangan dari luar. (Soekidjo,2011:1).

5) Konsep Perilaku Menyimpang

Dalam kehidupan masyarakat,keadaan tertib dan nyaman merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai bersama untuk mewujudkan hidup yang aman,tertib,dan nyaman maka dalam masyarakat diciptakan suatu aturan yang telah disepakati bersama untuk dijalankan. namun tidak semua masyarakat mematuhi peraturan yang telah disepakati. Keadaan seperti ini disebut dengan penyimpangan sosial. Perilaku menyimpang pada umumnya tidak sesuai dengan pandangan norma yang ada, dimana perilaku menyimpang secara sosiologis diartikan sebagai setiap perilaku dijalar ketidakwajaran.meskipun masyarakat telah berusaha agar setiap anggota berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, namun dalam tiap masyarakat kita selalu menjumpai adanya anggota yang menyimpang (Sunanto, 2004:176).

Romli Atmasasmita mengutip pandangan Durkhem yang mengemukakan bahwa terjadinya penyimpangan tingkah laku karena telah adanya tradisi yang menghilang dan telah menjadi deregulasi didalam masyarakat. Selanjutnya, masih menurut Romli Atmasasmita yang mengutip pendapat Merton, mengemukakan bahwa penyimpangan tingkah laku atau deviant merupakan gejala dari struktur masyarakat dimana aspirasi budaya yang telah terbentuk terpisah dari sarana yang tersedia dari masyarakat (Anwar,2010 :319).

Gillin (2010:90) menyebutkan perilaku menyimpang yaitu perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menjadi penyebab mudarnya ikatan dan solidaritas kelompok. Namun Lewis Coser mengemukakan bahwa perilaku menyimpang merupakan salah satu cara menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.

Menurut Elly M Setiadi dan Usman Kolip perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang telah dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut. Hal ini didukung oleh James Vander Zander, yang membuat batasan perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi oleh sebagian besar orang (dalam Jenk, 2013:130)

Menurut Maryanti dan Juju (2013:163) jenis-jenis perilaku penyimpangan antara lain sebagai berikut :

a. Penyimpangan primer

Penyimpangan primer adalah suatu pelanggaran atau penyimpangan yang bersifat sementara (temporer), sehingga individu yang melakukan penyimpangan tersebut masih dapat oleh kelompok sosialnya, sebab pelanggaran terhadap norma-norma umum tidak berlangsung secara terus menerus. contoh penyimpangan primer : terlambat membayar pajak, mencontek saat ulangan, bolos sekolah, melanggar rambu-rambu lalu lintas.

b. Penyimpangan sekunder

Penyimpangan sekunder adalah penyimpangan sosial yang nyata dan sering dilakukan sehingga menimbulkan akibat yang cukup parah dan mengganggu orang lain. contoh penyimpangan sekunder: berjudi, mabuk-mabukan bahkan menghilangkan nyawa seseorang.

c. Menyimpang atau tidaknya ditentukan oleh norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Robert M.Z. Lawang membatasi perilaku menyimpang meliputi semua tindakan menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang. Bruce J. Cohen membatasi perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (dalam Setiadi, 2011:188).

Pengerucutan dapat pernyataan diatas dapat dipersempit menjadi naluri seksual yang dimiliki tiap-tiap manusia memang telah ada kita bawa sejak kita dilahirkan, kita terlahir dari proses tersebut. akan tetapi rasa seks yang tidak dapat

dikendalikan dan tanpa pengetahuan yang jelas sebelumnya akan berdampak negatif bagi pribadi kita , pasangan, hingga lingkungan sekitar kita. Dan pada zaman modern ini media cetak dan media elektronika yang mempunyai andil mempertunjukkan budaya seks barat ke tanah air, hal ini yang dapat mempengaruhi pribadi yang kurang mengerti tentang budaya seks.

Penyimpangan seksual ini ada banyak sekali didunia ini,ada sadomasokis, paedofilia, sadisme,transvetitisme, biastiality, dan masih banyak lagi. Tentu diantaranya pun ada biseksual dan homoseksual. Penyimpangan seksual pun ada yang majemuk dan dominan hal ini memperlihatkan seberapa parah penyimpangan seksual itu terjadi pada seseorang. pada penyimpangan majemuk , seseorang dapat lebih dari dua penyimpangan seksual. Hal ini terjadi karena penyimpangan seksual yang dialami memicu penyimpangan-penyimpangan lainnya.

Kartini Kartono berpendapat (2009:227) berpendapat bahwa, mencoloknya penyimpangan seksual ini sangat bergantung pada:

1. Struktur kepribadian seseorang dan perkembangan pribadinya
2. Menetapnya / fixity kebiasaan menyimpang
3. Kuatnya tingkah laku seksual yang menyimpang
4. Sikap pribadi individu yang bersangkutan terhadap penyimpangannya
5. Adanya perilaku-perilaku seksual yang menyimpang lainnya paralel

Tingkat mencoloknya suatu penyimpangan seksual pun tergantung pada banyak faktor. Faktor-faktor itu diantaranya,kuatnya tingkah laku seksual yang menyimpang hal ini terjadi jika si pelaku sudah sangat sulit untuk menyadari

perilaku menyimpangnya itu, tipe pelaku seperti ini lah yang biasanya meminta kebebasan dan pengakuan dari orang lain bahwa ia tidak melakukan kesalahan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian tentang Homoseksual terdahulu yang relevan :

1. Ramailis (2017) dengan judul penelitian “Homoseksual Potret Perilaku Seksual Menyimpang Dalam Perspektif Kriminologi, Islam dan Budaya Melayu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlu diterapkan sanksi sosial yang tegas bagi para pelaku homoseksual agar keberadaan mereka tidak memberikan dampak buruk bagi warga / masyarakat yang hidup dilingkungan yang sangat menjunjung tinggi aturan, nilai-nilai dan norma agama yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini disebabkan karena adanya pembiaran dan ketidaktegasan agen pengendalian sosial itu sendiri dalam mencegah munculnya penyakit masyarakat yakni perilaku seks menyimpang
2. Irawan, H. (2016) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Mempengaruhi Menjadi Gay Di Kota Samarinda.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor Yang Mempengaruhi Menjadi Gay di Kota Samarinda yaitu pola asuh orang tua, peristiwa traumatik, lingkungan dan keadaan ekonomi. Informan di Kota Samarinda, dalam memberikan jawaban ketika diwawancara tampak ragu-ragu. Ini dikarenakan mereka tidak ingin privasi mereka diketahui oleh pihak lain. Penulis berusaha semaksimal mungkin

untuk mendekati diri dengan informan agar mendapatkan kepercayaan sehingga informan mau bercerita secara terbuka tentang kehidupannya.

3. Erdyansyah (2017) dengan judul penelitian “*Stratifikasi Sosial Dalam Komunitas Gay Di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya*” dengan hasil penelitian bahwa memang benar jika dalam komunitas gay terdapat stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial di komunitas gay ada beberapa macam. Seperti dari segi tipe / peran gay terdapat istilah Top dan Bottom. Selanjutnya adalah dari segi sifat ada beberapa tingkatan, yang pertama manly, berarti gay yang bersifat gagah perkasa, yang kedua adalah yang biasa-biasa saja dan yang ketiga adalah gay kecimpringan yang lebih diartikan ngondek, gemulai seperti perempuan. Sedangkan berdasarkan strata/kelas komunitas gay terbagi menjadi tiga yaitu kelas atas, menengah, bawah.
4. Nur Andika (2018) yang berjudul “Potret kehidupan komunitas gay ditaman bungkul surabaya. dalam penelitian ini masalah yang diteliti bagaimana potret kehidupan komunitas gay yang ada ditaman bungkul. Dari hasil penelitian diketahui bahwa setiap gay memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam bersosialisasi. Ada yang cenderung mereka lebih tertutup, tak jarang mereka juga lebih berani menunjukkan jati diri mereka dalam artian mereka memiliki sebuah kehidupan yang berbeda dengan orang normal lainnya, ketika mereka bersama komunitas gay mereka juga akan memainkan peran panggung mereka yakni seperti halnya teori dramaturgi mereka seolah olah akan menjadi karakter yang

akan mereka perankan akan tetapi ketika mereka berada di dunia seperti pekerjaan atau di dalam pendidikan seolah-olah mereka akan berubah drastis dan mereka akan terkesan seperti orang normal biasanya.

5. Syafridatati, S., & Rianda, S. (2020) dengan judul penelitian “*Analisis Kriminologi Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender di Kabupaten Pasaman Barat*”. Hasil penelitian ini adalah faktor penyebab terjadinya LGBT adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam pengawasan pergaulan bebas terhadap anaknya, faktor gen, lingkungan, ekonomi, korban akibat perceraian orang tua serta kurangnya pengetahuan. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi kasus LGBT adalah; sosialisasi bersama sama masyarakat menertibkan perilaku LGBT.

C. Landasan Teori

Penyimpangan seksual merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang yang juga bertentangan dengan Undang-undang yang tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi merugikan masyarakat baik yang dirugikan itu adalah ketertiban maupun ketentraman.. Selain itu, mempelajari kriminologi juga mempunyai tujuan umum dimana tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kejahatan dan untuk mengetahui sebab-sebab serta sesuatu yang timbul dari kejahatan tersebut.

Berikut beberapa teori-teori mengenai perilaku menyimpang :

a. Teori *Differential Association* (Edwin H. Sutherland)

Menurut Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa (2001:33) Edward memandang bahwa perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan yang

berbeda (differential association), artinya seorang individu mempelajari suatu perilaku menyimpang dan interaksinya dengan seorang individu yang berbeda latar belakang. asosiasi diferensial memiliki sembilan preposisi, antara lain:

1. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses belajar.
2. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain.
3. Perilaku menyimpang terjadi dalam kelompok personal yang intim dan akrab.
4. Hal-hal yang dipelajari dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah teknis penyimpangan dan petunjuk khusus tentang motif perilaku menyimpang.
5. Petunjuk-Petunjuk tersebut, dipelajari dari definisi norma
6. Seorang yang melakukan penyimpangan karena lebih menguntungkan bila ia melakukan penyimpangan.
7. Terbentuknya asosiasi diferensial bervariasi.
8. Perilaku menyimpang melibatkan seluruh mekanisme yang berlaku dalam proses belajar.
9. Perilaku menyimpang tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai umum.

Keterkaitan teori ini dengan komunitas gay bahwa perilaku individu gay ini dipengaruhi oleh orang – orang tertentu yang berasosiasi dengan individu tersebut, biasanya dalam waktu lama. Komunitas gay menjadi wadah yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang individu tersebut. Teori ini juga menjelaskan tentang kriminal yang berhubungan dengan jenis kriminal tertentu menentukan jenis kejahatan apa yang menjadi penyebabnya.

b. Teori Labeling

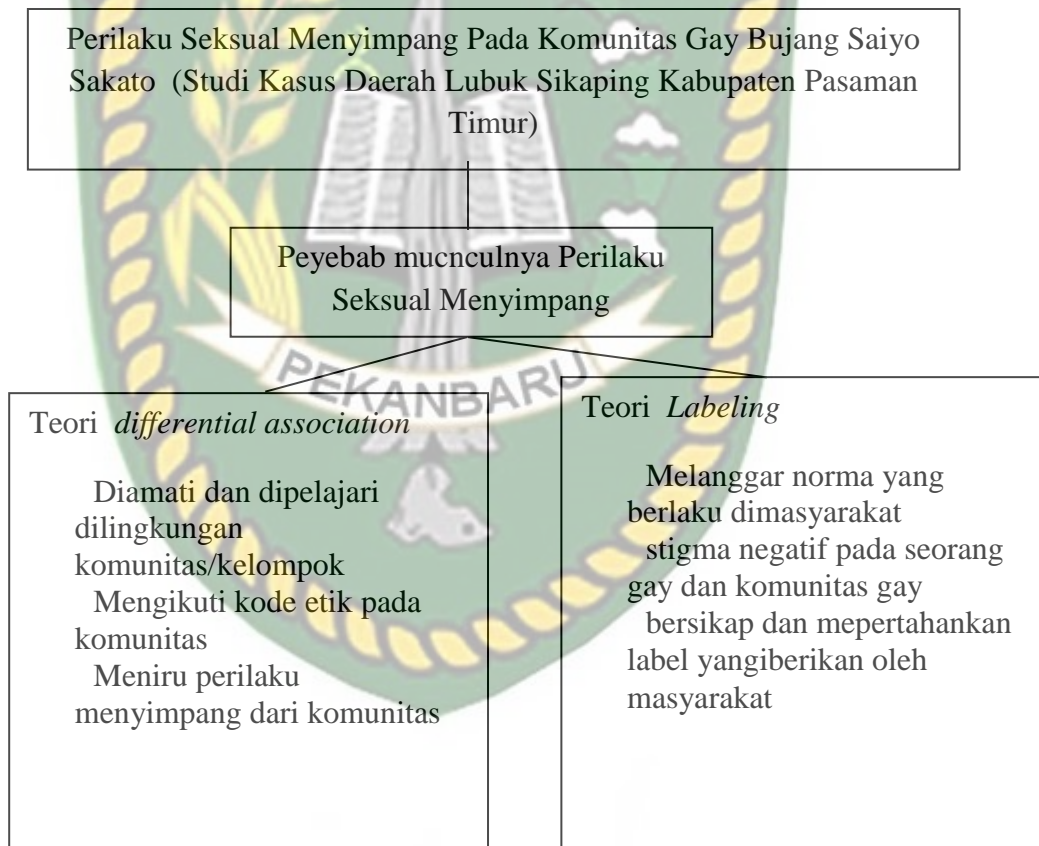
Perspektif labeling menentang pendekatan interaksionisme dengan berkonsentrasi pada konsekuensi interaksi antara penyimpang dengan agen kontrol sosial. Teori ini memperkirakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial menyebabkan penyimpangan, sebab pelaksanaan kontrol sosial tersebut mendorong orang masuk ke dalam peran menyimpang. Ditutupnya peran konvensional bagi seseorang dengan pemberian stigma dan label, menyebabkan orang tersebut dapat menjadi penyimpangan sekunder, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label. Untuk masuk kembali ke dalam peran sosial konvensional yang tidak menyimpang adalah berbahaya dan individu merasa teralienasi (Topo Santoso, 2001:68).

D. Kerangka Berpikir

Bagan kerangka pemikiran penelitian potret perilaku seksual menyimpang yang muncul pada komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato di daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Gambar 2.1.

Kerangka berfikir mengenai Perilaku Seksual Menyimpang Pada Komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato (Studi Kasus Daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur)



E. Konsep Operasional

Untuk memudahkan pengenalan dan menghindari kesalahan dalam pengertian dan pemahaman, maka penulis perlu mengoperasionalkan variabel sebagai landasan penelitian ii yang dapat dilihat sebagaimana berikut ini

1. Perilaku adalah suatu keadaan jiwa atau berpikir dan sebagainya dari seseorang untuk memberikan respon atau tanggapan terhadap situasi diluar subjek tersebut. respon atau tanggapan ini ada dua macam yaitu bersifat aktif (dengan tindakan) dan bersifat pasif (tanpa tindakan). (Gerungan,2011;149).
2. Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (Setiadi,2011:188).
3. perilaku menyimpang seksual adalah perilaku yang melanggar dan menyimpang dalam perilaku seks
4. Komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka dalam mencapai tujuan (Bruce, 2013:53).
5. Gay adalah lelaki yang menyukai sesama lelaki sebagai partner seksual, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotic, baik secara dominan maupun eksklusif dan juga dengan ataupun tanpa adanya hubungan fisik (Putri dalam Wedanthi & Fridari, 2014:90)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Dengan kata lain penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu, tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel. Oleh karena itu, data penelitian ini dinyatakan dalam keadaan sewajarnya. Peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka atau simbol.

Moleong Lexy J (2005:58) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Haris

Herdiansyah Haris Herdiansyah berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (2012:29).

B. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analitis, adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Metode Deskriptif sendiri merupakan salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian Deskriptif ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. (Sugiono, 2016: 12). Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Menurut Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik

bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel- variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi Penelitian ini dilakukan didalam sebuah komunitas bujang saiyo sakoto yang berada Kabupaten Pasaman Timur. Alasan dipilihnya lokasi ini karena di lokasi ini dijadikan kelompok komunitas gay melakukan sosialisasi dan berinteraksi sesama kaum gay dan masyarakat.

D. Infoman dan key informan

Subjek penelitian merupakan faktor terpenting dalam penggalian data secara mendalam. Dalam tahapan ini peneliti memilih subjek penelitian yaitu komunitas bujang saiyo sakoto, pemuka adat, tokoh agama, dan masyarakat. Menggunakan teknik penelitian key informan dimana dengan melibatkan salah satu orang penting atau kunci informan inti di dalam komunitas tersebut. dimana disini key informan sendiri merupakan kunci penting didalam sebuah penelitian dan diharapkan mengenai key informan sendiri dimana peneliti akan mendekati key informan untuk bisa sharing dan membantu di dalam tahap penelitian komunitas gay saiyo sakoto, dengan demikian peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan

informasi nantinya dan lebih mudah masuk ke dunia mereka. berikut tabel subjek dan informan peneliti.

Tabel III.1 Key informan dan informan

No	Narasumber	Key informan	Informan	Jumlah
1	Komunitas gay saiyo sakato	5		5
2	Pemuka adat		3	3
3	Tokoh agama		1	1
4	Masyarakat		5	5
	Jumlah	5	9	14

E. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan. Misalnya dengan melakukan wawancara, penelitian langsung atau observasi lapangan.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari komunitas gay yang ada di pasaman Timur.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data atau informasi yang menyangkut masalah yang diteliti dengan mempelajari dan menelaah buku-

buku ilmiah, surat kabar, karya tulis yang ada kaitannya terhadap masalah yang diteliti dan referensi kepustakaan lain

2. Studi lapangan, yaitu pengumpulan data atau informasi yang diperoleh melalui kegiatan penelitian dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk mencari fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui :
 - a. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap objek dan fenomena yang berkaitan dengan penelitian.
 - b. Wawancara, yaitu percakapan atau tanya jawab yang dilakukan dengan responden untuk pengumpulan data, sehingga responden dapat memberikan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian
 - c. Dokumentasi peneliti mencari data yang berbentuk dokumentasi melalui buku, surat kabar, tulisan, foto dan sebagainya guna mendukung penelitian yang dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisa data yang diperoleh.

H. Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian

Tabel III.2. Tabel Jadwal Waktu Penelitian tentang Potret Perilaku Seksual Menyimpang Komunitas Timur Gay Bujang Saiyo Sakato (Studi Kasus Di daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman)

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Tahun 2021/2022																											
		Nov				Des				Jan				Feb				Mar				April							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan dan penyusunan UP	x	x	x	x	x	x																						
2	Seminar UP							x	x	x	x																		
3	Perbaikan UP											x	x																
4	Perbaikan daftar kuisisioner															x													
5	Pengurusan rekomendasi penelitian (riset)															x	x												
6	Penelitian Lapangan																				x								
7	Penelitian dan analisis data																	x	x										
8	Penyusunan laporan Penelitian (Skripsi)																				x								
9	Konsultasi Perbaikan Skripsi																				x	x							
10	Ujian Skripsi																								x				
11	Refisi dan Pengesahan skripsi																										x		X
12	Penggandaan serta Penyerahan skripsi																												X

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat

Bentuk pemerintahan terendah di Sumatera Barat adalah Pemerintahan Nagari. Pasal 18B Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 telah menjamin keberadaan pemerintahan terendah di Indonesia, termasuk nagari di Sumatera Barat. Adapun bunyi Pasal 18B : (1) Negara mengakui dan menghormati satuan-satuan pemerintahan daerah yang bersifat khusus, atau bersifat istimewa yang diatur dengan Undang-Undang. (2) Negara juga mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya, sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang.

Desa dan Desa Adat atau yang disebut dengan nama lain dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (selanjutnya disebut dengan Undang-Undang Desa) didefinisikan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sementara itu, Nagari oleh Pasal 1 angka 2 Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 tentang Nagari didefinisikan sebagai

Kesatuan Masyarakat Hukum Adat secara geneologis dan historis, memiliki batas-batas dalam wilayah tertentu, memiliki harta kekayaan sendiri, berwenang memilih pemimpinnya secara musyawarah serta mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan filosofi dan sandi adat, Adat Basandi Syara' - Syara' basandi Kitabullah dan/atau berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat.

Kabupaten Pasaman adalah salah satu Kabupaten di provinsi Sumatera Barat Indonesia. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Lubuk Sikaping. Kata Pasaman dari Gunung Pasaman. Pasaman yang diambil dari bahasa minangkabau yang berarti persamaan. Hal ini merujuk kepada masyarakat heterogen yang di Kabupaten Pasaman ini. Sedangkan didalam bahasa mandailing memiliki terdapat kata pasaman yang memiliki arti yang sama dengan bahasa Minangkabu. Visi dari Kabupaten adalah "Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Pasamn yang Sejahtera, Agamais dan Berbudaya"

1. Kondisi Geografis

Kondisi Geografis Kabupaten Pasaman terletak dibagian utara wilayah Provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah 4.447,63 Km² atau setara dengan 10,44% luas Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis Kabupaten Pasaman dilintasi oleh garis khatulistiwa dan berada pada 0° 55'LU s/d 0° 06'LS dan 99° 45' s/d 100° 21' BT. Batas-batas wilayah Kabupaten Pasaman adalah sebagai berikut :

1. Utara: Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Padang Lawas
(Provinsi Sumatera Utara)

2. Selatan: Kabupaten Agam
3. Timur: Kabupaten 50 Kota dan Kabupaten Rokan Hulu (Provinsi Riau)
4. Barat: Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Mandailing Natal
(Provinsi Sumatera Utara)

Kabupaten Pasaman adalah salah satu dari 19 kabupaten dan kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, Kabupaten Pasaman terletak pada ketinggian antara 50 meter sampai dengan 2.912 meter di atas permukaan air laut dan dilalui oleh garis khatulistiwa atau garis ekuator yang terletak pada garis lintang 00, dengan luas wilayah 394 ha.2 Terdapat 12 kecamatan di Kabupaten Pasaman yaitu

1. Tigo Nagari, dengan luas wilayah 352,92 km²
2. Bonjol, dengan luas wilayah 194,32 km²
3. Simpang Alahan Mati, dengan luas wilayah 69,56 km²
4. Lubuk Sikaping, dengan luas wilayah 346,50 km²
5. Duo Koto, dengan luas wilayah 360,63 km²
6. Panti, dengan luas wilayah 212,95 km²
7. Padang Gelugur, dengan luas wilayah 159,95 km²
8. Rao, dengan luas wilayah 236,18 km²
9. Rao Utara, dengan luas wilayah 598,63 km²
10. Rao Selatan, dengan luas wilayah 338,98 km²
11. Mapat Tunggul, dengan luas wilayah 605,29 km²
12. Mapat Tunggul Selatan, dengan luas wilayah 471,72 km² .

Kecamatan Lubuk Sikaping merupakan kecamatan keenam paling luas di Kabupaten Pasaman dengan luas daerah yaitu 346,50 KM yang terbagi atas 6 (enam) nagari yakni Nagari Tanjung Beringin dengan luas wilayah 81,83 KM, Nagari Jambak dengan luas wilayah 63,69 Nagari Durian Tinggi dengan luas 16,35 KM, Nagari Pauh dengan luas 20,84 KM, Nagari Air Manggis dengan luas 81,99 KM, dan Nagari Sundatar dengan luas 81,50 KM.⁴ Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Nagari Tanjung Beringin merupakan Nagari dengan posisi kedua paling luas di Kecamatan Lubuk Sikaping dengan Jumlah penduduk 9.414 Orang.

2. Kependudukan di Kabupaten Pasaman

Kependudukan merupakan faktor yang sangat penting bagi pembangunan di suatu wilayah. Namun, keberhasilan mengendalikan dan mengatur Penduduk akan berdampak positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Berkaitan Dengan arus migrasi yang memadati kota-kota besar, maka perlu upaya menciptakan lapangan pekerjaan di pedesaan, tujuannya diharapkan dapat menekan laju urbanisasi. Penduduk merupakan modal dasar dalam setiap proses pembangunan di suatu wilayah karena penduduk merupakan suatu subjek dan objek dalam menjalankan pembangunan didalam suatu wilayah. Dengan begitu pentingnya proses penyusunan perencanaan pembangunan, karena penduduk merupakan faktor yang sangat penting, di Indonesia sensus penduduk dilakukan satu kali lima tahun dan Kabupaten Pasaman juga melakukan hal yang sama, hasilnya data kependudukan di Kabupaten Pasaman belum mampu memenuhi kebutuhan penyusunan perencanaan pembangunan. Kepadatan penduduk di Kabupaten Pasaman pada

tahun 2021 tercatat ada 71 jiwa/km² , dimana artinya setiap 1 km² terdapat penduduk sebanyak 71 jiwa, dan di Kecamatan Panti merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di antara Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman yaitu dengan jumlah penduduk sebesar 202 jiwa/km² .

3. Gambaran Topografi

Wilayah Kabupaten Pasaman terdiri dari tiga satuan topografi yaitu dataran rendah, dataran tinggi dan pegunungan dengan ketinggian antara 50 s/d 2.340 dpl. Daerah terendah terdapat di Kecamatan Tigo Nagari dan tertinggi di Kecamatan Lubuk Sikaping dengan kemiringan rata – rata 8 s/d 15 derajat. Topografi Kabupaten Pasaman berupa lereng terjal atau sangat curam terdiri dari hutan lindung atau kawasan kehutanan seluas 194.088 Ha atau mencapai 48,39% dari luas Kabupaten Pasaman yang terletak di Kecamatan Rao Utara, Rao, Rao Selatan, Mapat Tunggul dan Kecamatan Mapat Tunggul Selatan. Sedangkan lereng datar seluas 141,178 Ha atau 35,70% luas Kabupaten Pasaman berada pada Kecamatan Tigo Nagari, Bonjol, Lubuk Sikaping, Panti, Padang Gelugur, Rao Selatan dan sebagian kecil di Kecamatan Dua Koto.

Di Kabupaten Pasaman bentuk bentang alamnya cukup beragam jenis kemiringan yang paling dominan membentuk bentang alam adalah kemiringan lebih dari 40%, yaitu terbentang seluas 267.650,85 Ha atau mencapai 67,80% dari luas Kabupaten. Lereng sangat terjal tersebut berada di Kecamatan Rao Utara, Rao, Rao Selatan, Mapat Tunggul dan Mapat Tunggul Selatan. Selanjutnya Lereng Datar (0-8%) seluas 61.105 Ha atau 15,48% berada di Kecamatan Tigo Nagari, Bonjol, Lubuk Sikaping, Panti, Padang Gelugur, sebagian kecil Rao

Selatan dan Kecamatan Dua Koto. Adapun tingkat kelerengan lainnya yang juga masih dapat diperkenankan untuk kegiatan budidaya adalah; 8–15% dan 15–25% relatif tidak terlalu luas, yaitu masing-masing 3,03% dan 4,88% dari luas wilayah.

Secara umum jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Pasaman adalah jenis Latosol dari bahan Aluvial batuan beku pegunungan Vulkanik, Podsolik 27 Merah Kuning, Latosol dan Litosol dari batuan beku endapan metamorf pada pegunungan patahan rendah, dan Podsolik Coklat dari bahan Alluvial pada pegunungan patahan yang tinggi. Jenis tanah yang relatif luas di Kabupaten Pasaman adalah jenis Latosol dan Jenis Podsolik Merah Kuning, yaitu masing-masing 106.619 Ha atau 27,01% dan 103.988 atau 26,34% dari luas wilayah. Tekstur tanah yang terdapat di Kabupaten Pasaman pada umumnya didominasi oleh tekstur halus, yang tersebar di setiap kecamatan. Sedangkan klasifikasi tekstur lainnya hanya sebagian kecil, umumnya terdapat di Kecamatan Rao, Mapat Tunggul dan Kecamatan Panti.

Di wilayah Kabupaten Pasaman banyak terdapat sungai, baik sungai besar maupun sungai kecil, yang tersebar di setiap kecamatan. Beberapa sungai besar yang penting adalah Batang Sumpur, Batang Masang, Batang Pasaman, Batang Sontang, Batang Asik, Batang Bindalik, Batang Alahan Panjang, Batang Tibawan, dan Batang Kampar. Kecamatan Tigo Nagari merupakan kecamatan yang paling banyak sungainya (51 sungai) dan di ikuti oleh Kecamatan Bonjol (29 sungai). Sungai-sungai yang terdapat di Kecamatan Mapat Tunggul merupakan daerah hulu sungai-sungai besar yang mengalir ke wilayah Provinsi Riau dan Kabupaten 50 Kota.

4. Bidang perekonomian

Kabupaten Pasaman memiliki banyak objek wisata, mulai dari wisata alam, wisata tirta dan wisata sejarah dan budaya yang tersebar di seluruh kecamatan. Objek wisata di Pasaman memiliki berbagai macam tempat wisata alam, seperti cagar alam, taman wisata, air panas, panorama. Sedangkan wisata sejarah dan budaya meliputi Museum Tuanku Imam Bonjol, peninggalan sejarah berupa prasasti. Pada saat ini pemerintah Kabupaten Pasaman berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan segala potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Pasaman. Jumlah tempat penginapan di Pasaman mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, Adapun penyebaran tempat penginapan yang ada di kecamatan yaitu Kecamatan Lubuk Sikaping, Kecamatan Panti, Kecamatan Rao. Sedangkan untuk bangunan hotel hanya ada di satu Kecamatan yaitu Kecamatan Lubuk Sikaping.

B. Profil Komunitas Bujang Saiyo Sakato

Bujang Saiyo Sakato (BSS) memiliki sekretariat di Siteba, Padang Sumatera Barat. Bujang Saiyo Sakato (BSS) dibentuk oleh Tengku Surya Mihari atau akrab disebut Ari Tengku dan Lilik Suprato sebagai pelopor pendirinya kelompok waria Bujang Saiyo Sakato (BSS). Sebelumnya, kelompok waria Bujang Saiyo Sakato (BSS) merupakan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) yang mendampingi serta membantu memberdayakan teman-teman pekerja seks komersial (PSK), transeksual dan transgender yang terinfeksi penyakit infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS.

Pada perjalanannya sebagai kelompok dukungan sebaya (KDS), kelompok ini menjadi wadah bagi teman-teman pekerja seks komersial (PSK), homoseksual atau gay, lesbian, dan waria untuk berorganisasi, berdiskusi, dan bertukar pikiran. Namun karena semakin banyaknya teman-teman waria yang bergabung akhirnya kelompok dukungan sebaya ini memutuskan untuk fokus pada waria yang ada di Kota Padang dengan membentuk kelompok kecil yang bernama Bujang Saiyo Sakato (BSS).

Dalam perjalanannya Bujang Saiyo Sakato (BSS) melebarkan sayapnya ke beberapa daerah di Sumatera Barat, termasuk didalamnya pada kecamatan Sikaping Kabupaten Pasaman barat. DI lubuk sikaping komunitas ini diketuai oleh Reza yang beranggotakan banyak anggota yang berasal dari bagian kabupaten pasaman. Bujang Saiyo Sakato (BSS) sampai saat ini memeili satu bangunan sewa yang diperuntukkan bgai anggota komunitas untuk berkumpul.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Studi Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur terhadap informan penelitian. Adapun key informan penelitian ini adalah 5 pelaku gay yang berinisial DS (23 tahun), SR (33 tahun), AD (28 tahun), SF (41 tahun), MF (26 tahun). Peneliti mewawancarai key informan ditempat yang berbeda. Hasil wawancara peneliti kumpulkan untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain key informan tersebut peneliti juga mewawancarai informan pendukung penelitian ini yaitu tokoh agama (52 tahun), pemuka adat (45 tahun) dan masyarakat yang tinggal didaerah komunitas Bujang Saiyo Sakato berada.

B. Hasil Penelitian

Secara sederhana gay dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama. Yaitu laki laki. Pada penelitian ini peneliti mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual menyimpang yang muncul pada komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato di daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur. Faktor ini akan dikaji menggunakan dua teori kriminologi yaitu menurut teori Differential Association dan menurut teori labeling. Secara rinci faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual menyimpang yang muncul pada komunitas

Gay Bujang Saiyo Sakato di daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Timur dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Seksual Menyimpang yang Muncul pada Komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato Menurut Teori *Differential Association*

Dalil-dalil pada *Differential Association* atau asosiasi yang berbeda, yakni pertama kejahatan dipelajari secara negatif, hal ini berarti bahwa kejahatan tidak diwariskan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman kemasyarakatan disertai nilai-nilai dan pengharapannya dalam hidup bermasyarakat. Kejahatan dapat terjadi melalui *observational learning* (belajar melalui pengamatan). Kedua, kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain melalui proses komunikasi. Kejahatan adalah proses dari pembelajaran dari orang lain. pelaku kejahatan (penjahat) merupakan orang yang bersifat open minded, yaitu orang yang tidak segan-segan untuk menerima informasi baru maupun ide atau gagasan yang berbeda. Ketiga, bagian pokok dari proses belajar kejahatan berlangsung didalam kelompok-kelompok pribadi yang intim. Perilaku jahat itu dipelajari melalui pergaulan yang dekat dengan pelaku kejahatan yang sebelumnya dan inilah yang merupakan proses *differential association* Untuk lebih rinci maka dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a) Kejahatan diamati dan dipelajari di lingkungan komunitas/kelompok

Perilaku menyimpang yang dilakukan gay ini tidak terlepas dari pangkal permasalahan yang menyebabkannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka melakukan perilaku menyimpang. Berikut ini adalah wawancara peneliti

dengan beberapa remaja yang melakukan perilaku menyimpang bersama teman dalam satu komunitasnya. Berdasarkan wawancara dengan pelaku gay AD menyatakan bahwa;

“Saya awalnya waria bekerja di salon, kemudian di ajak teman main ke sini (Komunitas Bujang saiyo Sakato). Disini ya bertukar pikiran, cerita dengan teman teman yang ada disini. Kemudian saya melihat ada banyak pasangan pasangan gay , ada yang belum punya pasangan juga. Dari sini saya mulai tertarik karena saya lihat mereka nyaman satu dengan lainnya, bisa bercerita apa saja, berkeluh kesah sebagainya, akhirnya saya belajar sendiri dari yang saya lihat”

Jika dilihat dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa pelaku gay tersebut belajar dari penyimpangan teman-teman sekelompoknya terlebih dahulu. Kemudian mereka meniru dan mengikuti jejak teman sekelompoknya dalam melakukan penyimpangan tersebut. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh teman AD yaitu SF. Kemudian peneliti mewawancarai pelaku gay SF menyatakan bahwa:

“Saya bisa berada di komunitas gay ini karena awalnya diajak teman. Dia tahu kalau saya tidak punya pasangan wanita dan dia menganggap saya gay. Awalnya saya juga kurang paham dengan apa yang dimaksud teman saya. Kemudian setelah berkunjung ke komunitas ini beberapa kali saya melihat mereka berpasangan kok sepertinya nyaman sekali ada yang memperhatikan dan mendengarkan satu sama lainnya. Kemudian saya dikenalkan dengan teman yang juga menari pasangan gay, akhirnya saya punya sesama jenis.

Berdasarkan hasil wawancara di atas juga dapat disimpulkan bahwa pelaku gay meniru dan belajar dari apa yang ia amati di komunitasnya. Adanya keterbiasaan pelaku gay dalam melihat tindakan teman dalam satu komunitasnya membuat ia meniru dan berperilaku sesuai dengan anggota komunitasnya.

b) Mengikuti kode etik pada komunitas

Di dalam kelompok atau sub-kelompok yang mengalami disorganisasi sosial ini, ikatan bersama yang mendasari asosiasi adalah pemikul bersama daripada kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan yang diteruskan secara bebas, dari anggota yang satu ke anggota-anggota lainnya. ikatan bersama ini merupakan suatu kode etik daripada organisasi kelompok. Di dalam kondisi ini, dimana terdapat organisasi-organisasi sosial yang berlainan atau berbeda, maka tidak dapat dihindari bahwa beberapa anggota kelompok akan mengikuti dan mendukung pola-pola tingkah laku kriminal. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pelaku gay DS menyebutkan bahwa;

“Sebenarnya tidak ada peraturan tertulis dari komunitas ini. Hanya saja tetap ada hal hal yang kalau tidak diikuti member maka dijauhi teman lainnya. Di komunitas sendiri ada hari hari tertentu berkumpul dan sharing apa saja yang ingin kita bagi dengan anggota lainnya. Kadang kadang ada hari dimana seluruh anggota jalan jalan ke suatu tempat ,maka kebanyakan semua anggota datang”

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa DS mengetahui ada kode etik yang tidak tertulis dari komunitas tersebut. Dan secara tidak langsung harus diikuti oleh anggota komunitas. Hal ini juga disampaikan oleh pelaku gay SR yang menyatakan bahwa;

“Kalau kode etik sebenarnya tidak tertulis, para anggota ya harus jaga nama baik komunitas. Tidak menjadi ancaman bagi orang lain dan juga mengikuti kegiatan komunitas. Semua anggota biasanya sudah paham ya untuk mengikuti arahan dari ketua komunitas. Ada beberapa hal yang harus diikuti dan beberapa yang harus dijaga”

Berdasarkan wawancara di atas juga dapat disimpulkan bahwa komunitas memiliki kode etik tidak tertulis yang harus dipatuhi anggota pada komunitas ini.

Pelanggaran kode etik biasanya akan langsung dijauhi oleh anggota lainnya karena dianggap tidak mengikuti aturan komunitas.

Selain itu berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa mereka harus bisa mengikuti kegiatan kelompoknya agar diakui oleh anggotanya. Dalam pergaulan sesama gay kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak. Setiap orang akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial individu banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya pada komunitasnya.

c) Meniru Perilaku Menyimpang dari Komunitas

Tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku yang dianggap tercela, tingkah laku yang melanggar aturan-aturan serta nilai-nilai sosial. Tingkah laku menyimpang pada gay adalah tingkah laku yang dianggap tercela, melanggar norma-norma, nilai-nilai sosial yang dihasilkan dari suatu stimulus negatif sehingga menyebabkan respon terhadap gay. Dimana, stimulus negatif yang terbentuk bukan karena kemampuan individu itu sendiri melainkan adanya pengaruh dari luar diri individu yang menyebabkan individu tersebut meresponnya dengan cara yang salah, yang akhirnya menimbulkan suatu penyimpangan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pelaku gay AD menyatakan bahwa;

“Semula saya bergabung di komunitas ini saya masih single, dan tujuan saya mencari teman gay. Mencari teman yang bernasib sama dengan saya. Di komunitas ini saya menemukan pasangan yang cocok dengan saya. Komunitas ini menampung masalah kami sebagai gay yang tidak ada

tempat di masyarakat. Dari komunitas ini saya lihat orang-orang terlihat normal saja walaupun mereka memiliki perilaku seks menyimpang”

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa pelaku gay AD meniru anggota komunitas lainnya yang melakukan penyimpangan. AD sebelumnya tidak sepenuhnya ingin mencari pasangan, hanya mencari teman senasib dengan kelainan psikologis dan biologis yang dimilikinya, namun karena sering bersama dan mengikuti pola-pola komunitas gay, maka ia pun memiliki pasangan gay.

Proses Meniru bagian dari komunitas juga dialami oleh pelaku gay SF menyatakan bahwa;

“Saya awalnya kerja biasa saja di salon X, ternyata didalamnya banyak gay. Saya lama-lama ikut cara mereka bergaul dan meniru bagaimana mereka berinteraksi dengan orang gay lainnya”

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa sama halnya dengan AD mereka meniru apa yang dilakukan komunitas dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang mereka dalam anggota komunitas lakukan.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Seksual Menyimpang yang Muncul pada Komunitas Gay Bujang Saiyo Sakato menurut Teori Labeling

Akibat menjadi seorang gay, pelaku gay juga acapkali mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat, karena dianggap telah merusak norma sosial dan norma agama. Sanksi sosial tersebut antara lain berupa pengucilan. Banyak pendapat tentang penyebab kejahatan ada yang berpendapat bahwa lingkungan adalah hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kejahatan, ada juga yang berpendapat bahwa struktur kepribadian pelakulah yang menyebabkan seseorang

melakukan kejahatan. Di sisi lain ada juga berpendapat yang mengkombinasikan antara pendapat pertama dengan pendapat kedua. Berdasarkan teori labeling terdapat beberapa hal yang menjadikan seseorang dilabeli pelaku kejahatan

a) Melanggar norma yang berlaku di masyarakat

Sebagian besar masyarakat menolak keberadaan gay, khususnya di sekitar lingkungan rumah. Masyarakat umumnya melihat keberadaan gay sebagai suatu hal yang negatif, abnormal, dan kesalahan. Penolakan dan pandangan tersebut didasarkan atas ajaran agama yang dianut sebagian besar oleh masyarakat di Indonesia dan juga karena ada anggapan kuat bahwa Indonesia merupakan negara religius. Selain itu juga, minimnya interaksi atau informasi tentang gay juga semakin menguatkan pandangan tersebut. Selama ini informasi yang diterima adalah gay orang-orang yang berkaitan dengan perbuatan dosa.

Peneliti mewawancarai Pemuka agama mengenai pelanggaran norma yang berlaku di masyarakat oleh pelaku gay sebagai berikut;

“Masyarakat dengan latar belakang adat yang kuat dan Agama Islam mereka tidak setuju dengan adanya Gay. Masyarakat tentu masih belum menerima secara mayoritas ya, masih menganggap sebuah kesalahan sesuatu yang tidak normal dan tidak alami dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, karena mayoritas dari kita mengaku beragama”

Berdasarkan wawancara di atas jelas bahwa pemuka agama menyatakan bahwa perilaku gay adalah perbuatan yang melanggar norma agama dan sosial yang ada di masyarakat. Kemudian penulis juga tokoh adat yang berada disekitar komunitas Bujang Saiyo Sakato menyatakan bahwa:

” Masyarakat umumnya memberikan kecaman dan menjauhi dari segala kegiatan sosial (pengucilan). Sebagian besar masyarakat menganggap gay

sebagai penyakit yang harus dihilangkan dan juga menakutkan bagi orang karena bisa menular. Pendapat tersebut didasari atas ajaran agama dimana Allah menghancurkan kaum gay (kisah nabi Luth). Oleh karena itu masyarakat takut akan terkena bencana akibat keberadaan mereka”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa gay adalah seorang pelaku yang melanggar norma agama dan sosial yang berlaku dilingkungan masyarakat. Pernyataan dari pemuka adat dan juga tokoh agama tersebut sebenarnya tidaklah menjadi hal baru bagi pelaku gay. Peneliti mewawancarai dua pelaku gay berinisial SR dan DS pada kutipan wawancara berikut ini:

“Kita memang dikucilkan ya di masyarakat. Misalnya kita dari parkir ke sanggar bujang Saiyo sakato kalau ada masyarakat itu seperti mengawasi kami dari ujung kaki sampai ujung kepala. Rasanya dicela semua perbuatan kami. Walaupun begitu nanti di dalam komunitas ternyata sudah menjadi pandangan yang lumrah. Kemudian kalau salah satu dari kita ada yang menyapa masyarakat biasanya tidak dijawab, kita dianggap hal yang menjijikan dan berbahaya seperti penyakit menular”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa pelaku gay menurut teori labeling adalah orang-orang yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Baik norma agama maupun norma sosial. Pelaku gay dikucilkan di masyarakat karena perbuatan mereka yang dianggap beroda dan dapat membahayakan orang sekitar komunitas Bujang Saiyo Sakato.

b) Stigma negatif pada seorang gay dan komunitas gay

Masyarakat melihat gay itu sebenarnya beragam, tetapi yang paling dominan adalah stigma negatif. Salah satu penyebab gay menurut sebagian masyarakat adalah oleh faktor biologis atau genetik dan sosial (pengaruh lingkungan). Menurut masyarakat, faktor biologis memiliki peran dalam membentuk seseorang untuk menjadi gay. Seseorang dapat menjadi gay karena

keturunan atau karena kelainan genetik yang dimilikinya sejak lahir. Berbeda halnya dengan faktor sosial, masyarakat menganggap bahwa seseorang yang berada di lingkungan (sosial atau kerja) gay pada akhirnya akan mengikuti gaya hidup dan lama kelamaan bisa tertular menjadi gay.

Wawancara peneliti dengan salah satu pemuka adat menyampaikan bahwa

“Menurut saya penyebab utama gay itu sepertinya penyebabnya keturunan ya. Ada beberapa anggota komunitas itu yang saya kenal dulu keturunannya ada yang gay jadi beberapa anggota keluarga mereka itu gay”

Pendapat pemuka adat di atas menunjukkan bahwa keturunan menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi gay. Namun tanggapan berbeda juga disampaikan oleh masyarakat sekitar Komunitas Bujang Saiyo Sakato.

“Ya benar sedikit banyak faktor biologis atau keturunan saya rasa berpengaruh, tapi menurut saya faktor lingkungan juga sangat berpengaruh, Ada yang saya lihat orang baru dari luar berkunjung ke komunitas itu, awalnya tampak biasa aja, tapi lama lama ternyata dia juga jadi gay”

Pernyataan dari kedua informan ini juga dibenarkan oleh pelaku gay MF dan DS. Menurut MF seorang pelaku gay mengakui bahwa:

“Saya dari kecil memang sudah merasa unik ya. Saya sama sekali tidak tertarik dengan lawan jenis. Teman saya perempuan semua tidak ada yang saya suka. Berbeda kalau berteman dengan laki laki itu rasanya ada perasaan tersendiri, seperti tertarik secara fisik dan perasaan”

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa faktor biologis atau keturunan menjadi alasan seorang pelau gay menjadi gay. Berbeda dengan DS yang menyatakan pendapat berikut ini”

“Saya tertarik kepada perempuan, tapi karena sering berada di komunitas ini jadi ada timbul ketertarikan dalam diri saya untuk memiliki pasangan

lawan jenis. Setelah sekian lama bermain di komunitas ini saya menjadi seorang gay”

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa pelaku gay menjadi seorang gay dapat disebabkan oleh keadaan biologis dan juga sosial lingkungan yang mereka jalani setiap hari. Homoseksual dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang tidak wajar dan menyimpang, dalam perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku.

c) Bersikap dan mempertahankan label yang diberikan oleh masyarakat

Gay sudah dilabeli sebagai pelanggar norma sosial dan agama. Label ini justru memberikan arahan pada pelaku gay tetap berperilaku seperti yang masyarakat pikirkan. Akibat dari hal ini pelaku gay, melalui sikap yang memberikan kesempatan bagi pelaku kejahatan untuk melakukan kejahatan, misalnya mulai bebas dalam membawa pasangan gay, pulang dini hari bersama pasangan serta perilaku menyimpang lainnya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pelaku gay yaitu MF menyatakan bahwa

“Sekarang ini sudah makin banyak saja homo berkeliaran di sini, cobalah pergi ke carefour sana, banyak dijumpai homo dari yang buruk rupa, sampai yang ganteng, yang bedaknya 1 senti sampai yang bedaknya 5 senti banyak di situ, sekarang homo udah berani pakai baju perempuan ke mall karena gak ada yang komen, paling ibu-ibu Cuma liatin tapi untuk menegur tidak pernah, mungkin gara gara itu lah makin menjadi-jadi homo-homo ini.

Berdasarkan wawancara diatas menurut MF gay sudah sangat berkembang sekarang ini bisa dilihat dari banyaknya acara khusus yang diadakan untuk menunjukkan keeksistensian kaum homoseksual khususnya kaum gay, para gay

sudah tidak lagi menutupi jati dirinya sendiri, tidak adanya penolakan dari orang-orang sekitar tentang penyimpangan yang mereka lakukan, kaum homoseksual khususnya kaum gay sudah semakin berani berpenampilan mereka sudah tidak malu lagi memakai pakaian wanita di tempat umum sudah berani memakai make up dan memakai sepatu perempuan seperti *high heels* di pusat perbelanjaan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini maka dapat dilihat laki laki gay yang melakukan penyimpangan berinteraksi dengan kelompoknya untuk melakukan penyimpangan. Mereka akan menyesuaikan atau beradaptasi dalam hal hal yang dilakukan oleh kelompok mereka. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. individu pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja.

Dalam prosesnya, sosialisasi terjadi melalui “*conditioning*” oleh lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan yang fundamental seperti bahasa, cara berjalan, duduk, makan, apa yang dimakan, berkelakuan sopan, mengembangkan sikap yang dianut dalam masyarakat seperti sikap terhadap agama, orang yang lebih tua, pekerjaan, reaksi, dan segala sesuatu yang perlu bagi warga masyarakat yang baik. Belajar norma-norma kebudayaan pada mulanya banyak terjadi di rumah dan sekitar, kemudian di sekolah, bioskop, televisi dan lingkungan lain.

Masyarakat melihat gay itu disebabkan terutama oleh faktor biologis atau genetik dan sosial (pengaruh lingkungan). Menurut masyarakat, faktor biologis

memiliki peran dalam membentuk seseorang untuk menjadi gay. Seseorang dapat menjadi gay karena keturunan atau karena kelainan genetik yang dimilikinya sejak lahir. Berbeda halnya dengan faktor sosial, masyarakat menganggap bahwa seseorang yang berada di lingkungan (sosial atau kerja) gay pada akhirnya akan mengikuti gaya hidup dan lama kelamaan bisa tertular menjadi gay.

seorang gay juga sering mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat, karena dianggap telah merusak norma sosial dan norma agama. Sanksi sosial tersebut antara lain berupa pengucilan. Banyak pendapat tentang penyebab kejahatan ada yang berpendapat bahwa lingkungan adalah hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kejahatan, ada juga yang berpendapat bahwa struktur kepribadian pelakulah yang menyebabkan seseorang melakukan kejahatan. Di sisi lain ada juga berpendapat yang mengkombinasikan antara pendapat pertama dengan pendapat kedua.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat beberapa alasan atau faktor yang menyebabkan kelompok gay melakukan penyimpangan yaitu gay belajar perilaku penyimpangan dari teman dalam komunitasnya, mereka mengikuti dan meniru penyimpangan yang dilakukan oleh teman sekelompoknya, kelompok gay berinteraksi yang dalam dengan anggota kelompok lainnya. Penyebab lainnya yaitu menjadikan perilaku menyimpang sebagai label yang sudah diberikan kepada gay oleh masyarakat membuat mereka bertingkah laku lebih berani lagi sebagai seorang gay dan sebagai anggota dari komunitas gay. Selain itu, pelaku melakukan penyimpangan agar bisa diterima di kelompoknya serta hal ini dapat terjadi karena lingkungan mendukung, kurangnya pengawasan untuk mengontrol penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan.

B. Saran

Adapun saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Gay

Untuk dapat membentuk konsep diri yang positif, key informan penelitian ini yaitu gay pada komunitas Bujang Saiyo Sakato diharapkan dapat mengasah dan menonjolkan kompetensi atau hal positif yang ada di dalam diri mereka sehingga diharapkan melalui hal tersebut masyarakat mampu menerima keberadaan komunitas ini dengan melihat kelebihan yang ada di

dalam diri anggota komunitas daripada memandang mereka secara negatif sebagai seorang gay.

2. Masyarakat

Kepada masyarakat agar memberikan pemahaman yang tepat jika mendapatkan kesempatan untuk memberikan pengarahan pada mereka. Selain itu peneliti juga menyarankan daerah seperti rukun keluarga, rukun warga dan masyarakat agar memperdulikan permasalahan gay ini dan dapat mengontrol tingkah laku mereka.

3. Pemerintah

Pemerintah harus tegas dalam menangani masalah LGBT agar generasi bangsa Indonesia tidak banyak yang memiliki penyimpangan seksual seperti halnya gay di Komunitas gay Pasaman Timur.

4. Pemuka adat

Mengingat perkembangan komunitas gay sudah mulai marak dan menjadi perdebatan di antara kalangan sosial dan hukum, maka perlu perhatian dari berbagai pihak termasuk pemuka adat untuk memberikan arahan dan pemahaman pada masyarakat agar terhindar dari perilaku menyimpang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Anwar, Arifin. (2010). *Strategi Komunikasi*. Bandung : Armico Bandung
- Bruce J. Cohen. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Colin, Spencer. (2004). *Sejarah Homoseksualitas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Darniti (2016). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga
- Rulli Nasrullah .(2012). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana
- Diniati, Anisa. (2018). Konstruksi Sosial melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi* 6(2):147–59.
- Djalinus Syah, dkk (2013). *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Gerungan, W.A. (2011). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hartono (2017) *Kamus Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Haryanto, Deny dan G. Edwi Nugrohadi. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Heru Kasida Brataatmaja. (2014). *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- J.S. Badudu, Suthan Muhammad Zain (2014) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Jenks, Chris. (2013). *Culture Studi Kebudayaan*. Cetakan ke 1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kalat, J.W. 2007. *Biological Psychology* (9th ed.) [Terjemahan]. Canada: Thomson Wadsworth. Kartini Kartono dan Dali Gulo (2012). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya
- Kamanto, Sunarto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kartasapoetra dan Hartini (2012). *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kartini Kartono dan Dali Gulo (2012). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya
- Kertajaya, Hermawan. (2018). *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Kelly, G. 2001. *Sexuality Today. [Terjemahan]*. New York: The McGraw Hill
- Koentjaraningrat. (2012). *Pengantar Ilmu Antropologi* . PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Maryati, Kun dan Suryawati, Juj. (2013). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI 2*. Jakarta : Erlangga
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Raho, Bernard. (2014). *Sosiologi*. Anggota IKAPI: Ledalero.
- Rulli Nasrullah .(2012). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana
- Setiadi,EM dan Usman Kolip. (2013) *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Soenarno, (2002). *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta.
- Soleman B. Taneko. (2012).*Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunanto, A. (2004). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, (2001), *Kriminologi*, Rajawali Grafindo Persada
- Maryati, Kun dan Suryawati, Juj. (2013). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI 2*. Jakarta : Erlangga
- Wenger, E.(et.al.). (2002). *Cultivating Communities Of Practice: A Guide To Managing Knowledge [Terjemahan]*. Boston: Harvard Business School Press.

Jurnal dan Skripsi

- Adriani, S., Anggai, A. I., & Pradoponingrum, R. A. (2017). Pengungkapan Diri Gay kepada Keluarga. *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 12(1), 1-8.
- Andika, N. (2018). *Potret kehidupan komunitas gay di Taman Bungkul Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

- ErDYansyah, M. D. Y. (2017). *Stratifikasi Sosial Dalam Komunitas Gay Di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Irawan, H. (2016). Faktor-Faktor Mempengaruhi Menjadi Gay Di Kota Samarinda. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*.
- Ramailis, N. W. (2017). Homo Seksual Potret Perilaku Seksual Menyimpang Dalam Perspektif Kriminologi, Islam dan Budaya Melayu. *SISI LAIN REALITA*, 2(2), 01-12.
- Syafridatati, S., & Rianda, S. (2020). *Analisis Kriminologi Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender di Kabupaten Pasaman Barat* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BUNG HATTA).
- Wedanthi, P., & Fridari, I. G. A. (2014). Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 363-371.

